

ORIGINAL ARTICLE

PROFIL PENGETAHUAN IBU-IBU PKK TENTANG PENGGUNAAN OBAT ANTIPIRETIK SECARA SWAMEDIKASI

Achmad Qomarrudin, Ika Putri Jami'atusholihah, Dita Errin Martdina, Iqbal Prayogo Hermawan, Mohammad Faisal J. M. , Aulia Rahmah Hanifa, Muhammad Hadi Bin Zulkifli, Rosiana Noptah Palupi, Shofi Ameliah Safitri, Nurul Amirah Binti Alias

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286 Indonesia

E-mail: achmadqomarrudin@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi adalah upaya pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh individu untuk mengobati penyakit dan gejala yang dikenali. Salah satu bentuk swamedikasi yang cukup umum dilakukan masyarakat adalah swamedikasi untuk gejala demam. Bentuk tindakan swamedikasi di masyarakat apabila dilakukan dengan benar, maka memiliki potensi untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan, namun jika swamedikasi dijalankan dengan pengetahuan yang kurang, maka akan menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode *non-random sampling* pada Ibu-ibu PKK RT 01-10 RW 06 Kelurahan Mojo Surabaya. Survei dilakukan pada 100 responden. Berdasarkan hasil kalkulasi penilaian kuesioner tervalidasi diperoleh hasil sebanyak 82% responden memiliki tingkat pengetahuan menengah diikuti oleh masing-masing 9% tingkat pengetahuan rendah dan tinggi. Dari hasil penelitian ini, proporsi terbanyak menunjukkan bahwa responden digolongkan memiliki tingkat pengetahuan menengah dalam hal swamedikasi, sehingga disarankan untuk dilakukan upaya promosi kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi.

Kata kunci : Antipiretik, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan

Abstract

Self-medication is activity that involves selection and use of medicine by individual to treat self-recognized illness or symptom. In self-medication practice, medicines are obtained without prescription. Fever is a common symptom occurred in community and usually treat by self-medication. Fever could be a sign of a serious illness, thus, its treatment should be done properly. In this study, a survey of 100 respondents aims to find out respondents' knowledge about antipyretic drugs that was taken through self-medication. This was a descriptive study with non-random sampling method. Based on this survey, 82% of the respondents had intermediate knowledge level followed by 9% each on low and high knowledge level. Therefore, health promotion is required to improve the knowledge level on the use of antipyretic drugs in self-medication.

Keywords: antipyretic, self-medication, knowledge level

PENDAHULUAN

Upaya pengobatan sendiri dengan melakukan pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dirasakan dikenal dengan Swamedikasi. Swamedikasi merupakan bagian dari *self-care* yang dilakukan dengan menggunakan obat (WHO, 2014). Obat-obatan yang dapat digunakan dalam swamedikasi menurut regulasi adalah obat golongan bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (Depkes RI, 2007). Sejumlah 103.860 atau 35,2 persen rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi dengan proporsi tertinggi di daerah Jakarta dan yang terendah di Nusa Tenggara Timur (Riskesdas, 2013).

Swamedikasi berpotensi untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan secara nasional bila dilakukan dengan benar (Depkes RI, 2007). Informasi yang membekali seseorang untuk dapat melakukan swamedikasi dengan benar meliputi informasi cara penggunaan, efek samping dan bagaimana efek samping tersebut harus dimonitor, interaksi yang mungkin terjadi, peringatan, lama penggunaan dan kapan harus menghentikan swamedikasi untuk kemudian datang berobat ke tenaga medis (WHO, 2014).

Demam merupakan keluhan utama yang sering ditemui pada banyak penyakit, baik yang disebabkan infeksi, dehidrasi, gangguan pusat pengaturan panas, dan keracunan/keracunan (Shevchuk, 2010). Demam adalah peningkatan suhu tubuh di atas suhu normal 100°F (37,8°C) (Berardi et al, 2009). Menurut data, demam atau *fever* menjadi salah satu keluhan yang sering diatasi oleh masyarakat secara swamedikasi. Tingginya upaya masyarakat dalam mengatasi demam ditunjukkan berdasarkan data 19-30% kunjungan ke dokter dengan keluhan demam (Ismoedijanto, 2000).

Dalam penelitian Helni (2014), menyebutkan permasalahan dalam penerapan swamedikasi oleh masyarakat adalah kurangnya pengetahuan pelaku swamedikasi tentang informasi obat yang digunakan dapat menimbulkan dampak kesehatan sehingga tujuan dari swamedikasi ini tidak tercapai. Kualitas kesehatan keluarga merupakan peranan penting seorang Ibu. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dan memegang peran dalam menentukan obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan (Fauziah, 2015). Berbagai pertimbangan yang didasarkan pengetahuan seorang ibu dalam menentukan pengobatan bagi keluarga sangat berkaitan erat dengan kesuksesan swamedikasi dalam meningkatkan kualitas kesehatan bagi keluarga. Menurut Mubarak (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi.

Dari permasalahan serta faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tersebut, perlu diadakan pengamatan tentang pengaruh tingkat pengetahuan Ibu-ibu terkait swamedikasi demam atau *fever* yang akan dilakukan di RT 01-10 RW 06 Kelurahan Mojo Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode *non-random sampling*. Sampel berjumlah 100 Ibu-ibu PKK RT 01-10 RW 06 Kelurahan Mojo Surabaya. Setiap RT diwakili oleh 10 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah usia antara 25-60 tahun terhitung bulan Agustus 2017, telah menikah dan memiliki keluarga serta pernah menggunakan obat penurun demam secara swamedikasi yang dibuktikan dengan data karakteristik responden yang tercantum pada kuesioner.

Hasil penelitian diperoleh menggunakan kuesioner yang tervalidasi. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner kemudian ditabulasi dan dianalisis. Pengolahan data yang dilakukan meliputi analisa data deskriptif menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) 21,0 dengan *Confidence Interval* (CI) sebesar 95% dengan nilai $\alpha=0.05$. Hasil penelitian diperoleh data mengenai gambaran pengetahuan swamedikasi demam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam diperoleh data karakteristik responden yaitu usia, pendidikan terakhir dan riwayat swamedikasi terhadap 100 orang responden. Responden dengan rentang usia 41 sampai 50 tahun dan 51 sampai 61 tahun berada dalam porsi terbanyak yakni 30% dan 33%. Selain memperoleh karakteristik berupa usia juga diperoleh karakteristik berupa pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir paling tinggi persentasenya adalah SMA/ sederajat dengan persentase 50% (Tabel 1).

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden yang memiliki pengalaman melakukan swamedikasi. Hasil survei menunjukkan responden yang memiliki pengalaman melakukan swamedikasi untuk diri sendiri, suami dan anak sebanyak 42 orang responden. Bahan aktif antipiretik yang paling banyak digunakan responden adalah parasetamol (88%) sedangkan yang paling sedikit adalah ibuprofen (2%). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa bentuk sediaan yang paling banyak digunakan responden adalah tablet (57%) sedangkan yang paling sedikit adalah tablet dan puyer (1%) serta cair dan kapsul (1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Mojo Surabaya

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	%
1.	Pendidikan terakhir		
-	Tidak sekolah	2	2
-	SD/ sederajat	5	5
-	SMP/ sederajat	15	15
-	SMA/ sederajat	50	50
-	Perguruan tinggi	28	28
2.	Usia		
-	21 – 30 tahun	9	9
-	31 – 40 tahun	28	28
-	41 – 50 tahun	30	30
-	51 – 60 tahun	33	33

Tabel 2. Bahan Aktif dan Bentuk Sediaan Antipiretik Yang Pernah Digunakan Responden

No.	Kriteria	Jumlah (n)	%
1.	Berdasarkan bahan aktif		
-	Parasetamol	88	88
-	Ibuprofen	2	2
-	Parasetamol dan Ibuprofen	10	10
2.	Berdasarkan bentuk sediaan		
-	Tablet	57	57
-	Cair	9	9
-	Tablet dan cair	32	32
-	Tablet dan puyer	1	1
-	Cair dan kapsul	1	1

Pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi diukur dari beberapa indikator yang meliputi pengertian, penyebab, batasan suhu dan terapi non-farmakologi demam. Serta indikator yang berhubungan dengan obat yang digunakan, meliputi efek samping, kontraindikasi, ketepatan dosis, lama penggunaan dan penyimpanan obat demam.

Indikator yang menunjukkan jawaban salah paling tinggi yakni ketepatan dosis dengan skor jawaban benar hanya 12. Sebanyak 82 orang responden setuju bahwa semakin banyak jumlah obat penurun demam yang diminum akan mempercepat penyembuhan demam. Responden belum mengetahui bahwa efek obat akan maksimum bila digunakan sesuai aturan dosis dan berbahaya bila melebihi aturan pakai. Misalnya apabila

parasetamol diberikan dengan dosis berlebih, maka akan menimbulkan toksisitas (Shevchuk, 2010).

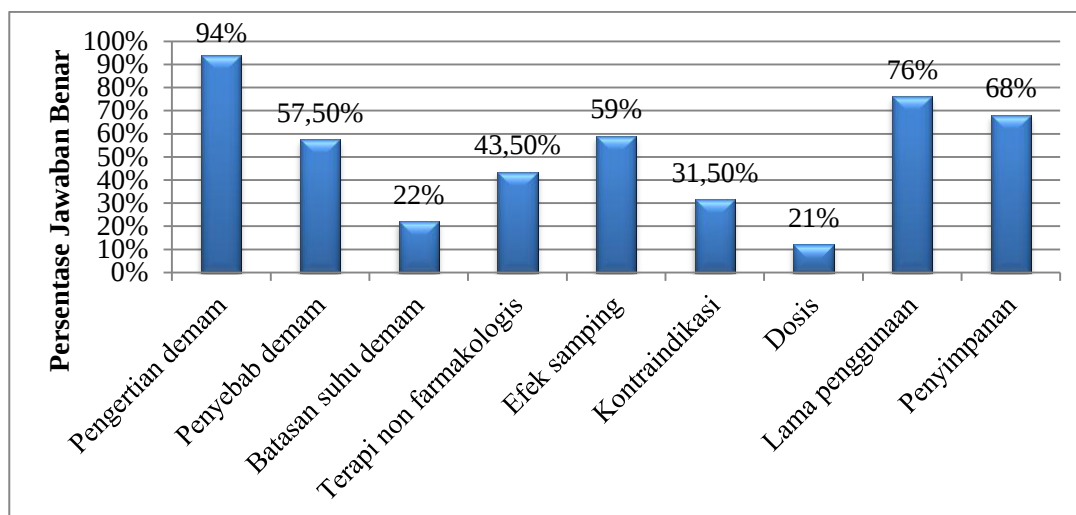
Pengetahuan tentang efek samping obat antipiretik memperoleh skor jawaban benar sebanyak 59%. Selain itu, pengetahuan tentang kontraindikasi memperoleh skor 31,5%. Informasi mengenai efek samping obat demam antara lain parasetamol yang bersifat hepatotoksik (Hay et al, 2006; Jurnal dkk, 2015) belum banyak diketahui oleh responden sejumlah 42 orang. Hal ini membuat responden menganggap aman jika obat parasetamol diberikan pada penderita gangguan hati yang mengalami demam. Selain itu, banyak responden tidak mengetahui bahwa ibuprofen dan aspirin dapat menimbulkan efek samping mual dan tidak boleh diberikan pada penderita maag yang mengalami demam. Ibuprofen dan aspirin adalah golongan NSAID. Efek samping yang ditimbulkan dapat memperburuk luka pada lambung akibat maag bahkan dapat menyebabkan pendarahan saluran cerna. Sehingga apabila diberikan pada penderita maag akan memperburuk kondisi maag pada penderita (Sostres et al. 2013).

Pengetahuan responden sudah tergolong cukup baik dengan memperoleh skor 76% mengenai lama penggunaan dan skor 68% untuk penyimpanan obat demam. Sebanyak 64 orang responden sudah mengetahui bahwa obat demam tidak perlu diminum sampai habis melainkan cukup sampai demam turun. Sebanyak 88 orang responden juga sudah mengetahui batasan menggunakan obat demam secara swamedikasi adalah selama tiga hari. Bila demam lebih dari tiga hari maka penderita demam harus dibawa ke dokter (Shevchuk, 2010).

Pengetahuan responden tentang batasan suhu demam dan terapi non-farmakologis demam juga perlu ditingkatkan. Banyak responden yang berpendapat bahwa penderita demam sebaiknya diberikan pakaian tebal atau selimut dan dikompres dengan air es. Terapi non-farmakologis demam yang benar adalah dengan diberikan pakaian tipis dan longgar untuk mempermudah pengeluaran panas dan pengompresan dengan air yang tepat adalah menggunakan air hangat (Shevchuk, 2010).

Kebanyakan responden belum mengetahui batasan suhu tubuh normal dan demam. Melalui wawancara singkat saat pengambilan data kuisioner, kebanyakan responden tidak melakukan pengukuran suhu tubuh dengan termometer ketika akan melakukan swamedikasi demam. Pengukuran suhu tubuh dengan termometer memberikan hasil yang akurat. Pengukuran tubuh menunjukkan suhu tubuh normal yang berbeda-beda sesuai dengan tempat pengukuran. Pengukuran dapat dilakukan pada axila, mulut, dubur dan telinga (Shevchuk, 2010).

Apabila responden tidak mendapatkan informasi yang benar terkait beberapa indikator tersebut diatas, dikhawatirkan akan memberikan efek yang memperburuk kondisi tubuh ketika demam.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden per Indikator Pertanyaan tentang Swamedikasi Demam

Klasifikasi tingkat pengetahuan pada penelitian kami dibedakan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan jumlah skor dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Responden

Kategori	Nilai	Jumlah	%
Pengetahuan rendah	0-7	9	9
Pengetahuan sedang	8-16	82	82
Pengetahuan tinggi	17-25	9	9
		100	100

Hasil penelitian yang sudah dilakukan responden dengan tingkat pengetahuan sedang menduduki peringkat pertama (82%), sedangkan tingkat pengetahuan rendah memiliki frekuensi yang sama dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu (9%). Rendahnya pengetahuan oleh responden dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang di dapat baik dari tenaga kesehatan maupun media massa (Muharni dkk, 2015).

Menurut teori dari Kwick (2003) bahwa informasi kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam memutuskan perilaku kesehatan tertentu. Selain itu, masyarakat akan cenderung mencari informasi kesehatan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai penyakit, tempat mendapatkan pelayanan kesehatan serta untuk dapat memperbaiki tingkat kesehatannya.

Kualitas kesehatan keluarga merupakan peranan penting seorang Ibu. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peka dan memegang peran dalam menentukan obat yang akan digunakan ketika salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan

(Fauziah, 2015). Hasil dari penelitian Priwahyuni (2017) menjelaskan ada hubungan yang bermakna dengan penelitian yang telah dilakukan Mahardani (2011) yakni terkait keterpaparan informasi dengan pengetahuan. Ibu yang mendapatkan informasi mempunyai peluang 6,21 kali berpengetahuan baik dibandingkan dengan yang tidak terpapar informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan interpretasi data hasil pengamatan yang telah dilakukan, profil tingkat pengetahuan Ibu-ibu PKK RT 01-10 RW 06 Kelurahan Mojo Surabaya tentang penggunaan obat antipiretik dalam mengatasi demam secara swamedikasi dapat diketahui berdasarkan Jumlah skor yang didapatkan. Tingkat pengetahuan sedang menduduki peringkat pertama (82%), Tingkat pengetahuan rendah memiliki frekuensi yang sama dengan tingkat pengetahuan tinggi yaitu (9%). Pengetahuan tentang ketepatan dosis, kontraindikasi, batasan suhu demam dan terapi non-farmakologis tergolong rendah. Sehingga diperlukan promosi kesehatan kepada masyarakat untuk memberikan informasi yang tepat dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Anila Impian Sukorini, S.Si., M.Farm., Apt. dari Departemen Farmasi Komunitas yang telah memberi masukan sehingga penelitian ini dapat berjalan baik dan Kelurahan Mojo Surabaya beserta jajarannya.

PUSTAKA

- Berardi, R.R. et al. 2009. *Handbook of Nonprescription Drug, An Interactive Approach to Self Care*. Washington : American Pharmacists Association
Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat*

- Bebas dan Obat Terbatas.** Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Fauziah, Nurul Aida. 2015. *Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam oleh Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.* Yogyakarta : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hay, A., et al. 2006. Antipyretic drugs for children. *British Medical Journal (BMJ)*, 333 (775). PP. 4-5. ISSN 0959-8138. <http://eprints.uwe.ac.uk/4084>.
- Helni. 2014. Pengaruh Metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan pada Swamedikasi di Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, Vol. 16 No. 1.
- Ismoedijanto. 2000. *Demam pada Anak.* Diunduh dari : <http://www.idai.or.id/saripediatri/cariisi/viewfulltext.asp?ID=146>. [Diakses 28 November 2017].
- Jurnal, Yusri Dianne, dkk. 2015. Kelainan Hati Akibat Penggunaan Antipiretik. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 4 (3).
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas).* Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Tahun 2013.
- Kwick, Robert (1974) dalam Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardani. 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Hamil dalam Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Sawahan 1 Kecamatan Sawahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.* Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (Skripsi)
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muharni, Septi, dkk. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Perilaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, ISSN : 2407-7062.
- Priwahyuni, Yuyun. 2017. Determinan Ketidaktahuan Ibu tentang Tanda Bahaya Risiko Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 3(3): 100-104.
- Shevchuk, Yvonne M. 2010. *Patient Self-Care : Chapter 9.* Canadian Pharmacist Association.
- Sostres, C. et al. 2013. *Arthritis Research & Therapy.* Non-steroidal anti-inflammatory drugs and upper and Lower Gastrointestinal mucosal damage. Vol . 15 No. 3
- WHO. 2014. Self-Medication. *Sudan Journal of Rational Use of Medicine*, Issue No. 6.